

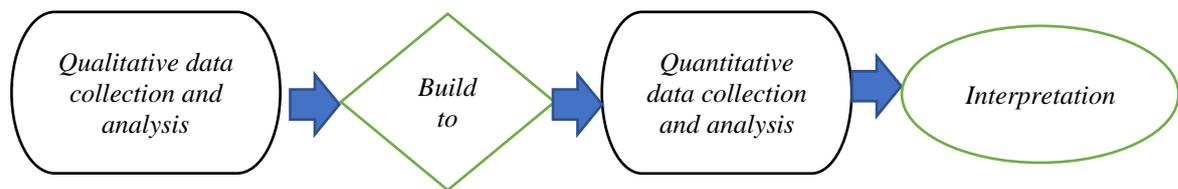
BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab tiga membahas mengenai pendekatan dan desain penelitian, definisi operasional, pengembangan instrumen pengumpul data, subjek penelitian, prosedur penelitian dan tahapan pengembangan model, dan teknik analisis data.

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan di dalam penelitian adalah *mixed method*. Pendekatan *mixed method* dipergunakan berdasarkan pada tujuan utama penelitian yakni terciptanya model ethnokonseling berbasis kearifan masyarakat Rajapolah yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan budaya mahasiswa. Pendekatan *mixed method* merupakan pendekatan penelitian kualitatif dan kuantitatif yang dilakukan dalam waktu beriringan Creswell (2012: 535).

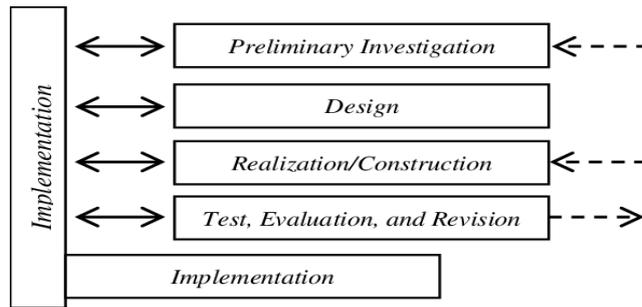
Desain penelitian menggunakan *exploratoris sequential mixed method* (penelitian eksploratoris) dengan bobot utamanya terletak pada pelaksanaan penelitian kualitatif. Dasar pemikiran desain penelitian yakni bahwa pertanyaan, variabel, dan partisipan yang diteliti belum tersedia data yang lengkap (Creswell, 2012: 542). Penelitian kualitatif dalam penelitian eksploratoris sebagai tahapan awal mengungkap fakta dari suatu fenomena dan selanjutnya dilakukan penelitian kuantitatif yang berguna untuk memperkuat temuan dalam data kualitatif. Secara visual Creswell (2012: 541) memaparkan desain eksploratoris yang disajikan pada gambar 3.1 berikut.



Gambar 3.1 Kerangka Desain Penelitian Eksploratoris

Pendekatan kualitatif diterapkan sebagai dasar penyusunan model ethnokonseling berlandaskan kearifan masyarakat Rajapolah untuk mengembangkan kecerdasan budaya mahasiswa. Pengungkapan fenomena kecerdasan budaya mahasiswa lebih dalam menggunakan studi kasus dan eksplorasi kearifan masyarakat Rajapolah menggunakan metode penelitian etnografi. Teknik Delphi diterapkan guna mengkaji kelayakan secara rasional model ethnokonseling berlandaskan kearifan masyarakat Rajapolah untuk mengembangkan kecerdasan budaya mahasiswa.

Pendekatan kuantitatif dengan *single subject design* dilakukan pada tahap selanjutnya untuk mengungkap efektifitas model. Berikutnya tahapan pengembangan model merujuk pada model Plomp yang terdiri dari empat tahap diantaranya 1) *preliminary research*; 2) *development or prototyping phase*; 3) *realization/ construction*; dan 4) *assessment phase*. Penelitian dilaksanakan hingga fase mengkonstruksi prototipe model dan evaluasi secara rasional. Skema 3.1 berikut menunjukkan secara sederhana alur pengembangan model yang dipaparkan oleh Plomp (Akker *et al.*, 2013: 19).



Skema 3.1 Alur Pengembangan Model Plomp

B. Definisi Operasional

Merujuk pada identifikasi masalah, maka penelitian berlandaskan pada dua konsep utama yaitu konsep kecerdasan budaya dan model ethnokonseling berlandaskan kearifan masyarakat Rajapolah. Uraian berikut memaparkan definisi operasional dari kedua konsep yang telah dikemukakan.

1. Kecerdasan Budaya Mahasiswa

Berdasarkan konsep-konsep kecerdasan budaya yang telah dipaparkan pada bab dua, maka kecerdasan budaya yang dimaksud dalam penelitian adalah kapabilitas psikofisik mahasiswa untuk tepat menempatkan diri ketika berada di lingkungan yang beragam budaya. Aspek-aspek yang mengonstruksinya yakni sebagai berikut.

- a. Metakognitif adalah tingkat keaktifan berpikir mahasiswa untuk mengelola pengetahuan yang dimiliki hingga menjadi langkah strategis saat berinteraksi dengan lingkungan beragam budaya. Aspek metakognitif ditandai dengan aktivitas seperti berikut.

- 1) Berpikir kritis, yaitu kemampuan mahasiswa untuk mengevaluasi kondisi dirinya ketika berinteraksi dengan lingkungan yang beragam budaya.
 - 2) Penyesuaian diri, adalah kemampuan mahasiswa menerapkan langkah-langkah strategis yang sesuai dengan kondisi dirinya saat berinteraksi dengan lingkungan yang beragam budaya.
- b. Kognitif adalah pengetahuan mahasiswa terhadap seluruh unsur budaya yang ada di tengah-tengah masyarakat baik secara konsep dan praktiknya. Aspek kognitif mengarahkan seberapa banyak pengetahuan budaya yang dimiliki individu yang ditandai oleh variabel berikut.
- 1) Pengetahuan sosio demografis, adalah kemampuan mahasiswa untuk mengetahui lokasi geografis, sistem sosial, bahasa, dan kesenian tempat dirinya tinggal.
 - 2) Pengetahuan sosial-budaya masyarakat, adalah kemampuan mahasiswa untuk mengetahui tentang kondisi sosial dan budaya anggota kelompok masyarakat lain.
- c. Motivasi, maksud aspek motivasi dalam penelitian adalah dorongan dalam diri mahasiswa untuk mampu dengan baik mengekspresikan kondisi dirinya saat berinteraksi di lingkungan yang beragam budaya. Aspek motivasi ditandai dengan aktivitas individu seperti berikut.
- 1) Percaya diri, adalah kemampuan mahasiswa untuk yakin bisa tepat berinteraksi dengan lingkungan yang beragam budaya.

- 2) Optimis, adalah kondisi mahasiswa mampu berpandangan baik terhadap hasil yang didapat saat berinteraksi dengan lingkungan beragam budaya.
 - 3) Komitmen diri, adalah kemampuan mahasiswa untuk bersungguh-sungguh melakukan yang terbaik saat berinteraksi dengan lingkungan beragam budaya.
 - 4) Penghargaan diri, adalah kemampuan mahasiswa memberikan penilaian kepada dirinya setelah mampu menuntaskan aktivitas interaksi yang tepat dengan lingkungan beragam budaya.
- d. Perilaku adalah aktivitas mahasiswa mendemonstrasikan hasil dari proses metakognitif, kognitif, dan motivasional secara verbal dan nonverbal. Aspek perilaku ditandai dengan aktivitas individu seperti berikut.
- 1) Bekerja sama adalah kemampuan mahasiswa secara sukarela berbaaur mengerjakan sesuatu dengan individu yang beragam budaya untuk mencapai tujuan bersama.
 - 2) Toleransi, adalah sikap yang ditunjukkan mahasiswa untuk menghormati segala hal yang berbeda dengan dirinya saat berinteraksi dengan lingkungan yang beragam budaya.
 - 3) Ekspresi diri, adalah kemampuan mahasiswa untuk menunjukkan kondisi diri dengan tepat terhadap rangsangan yang diberikan pada dirinya saat berinteraksi dengan lingkungan yang beragam budaya.

- 4) *Speech Acts*, adalah kemampuan mahasiswa untuk menyampaikan sesuatu dengan menggunakan bahasa dan unsur-unsur di dalamnya saat berinteraksi dengan lingkungan yang beragam budaya.

2. Model Ethnokonseling Berlandaskan Kearifan Masyarakat Rajapolah

Model etnokonseling berlandaskan kearifan masyarakat Rajapolah merupakan upaya fasilitatif yang terintegrasi dalam adegan pendidikan, terutama di perguruan tinggi. Pendidikan di perguruan tinggi dengan derajat kompleksitas yang tinggi berdampak pula pada kompleksitas tuntutan dan kebutuhan mahasiswa. Upaya untuk memfasilitasi perkembangan mahasiswa perlu relevan dengan realitas keadaan mahasiswa. Model etnokonseling berlandaskan kearifan masyarakat Rajapolah berupaya untuk memenuhi kondisi yang telah dipaparkan, sehingga tahapan dan karakteristik ekologis perkembangan mahasiswa menjadi nuansa dalam setiap aktivitas layanannya.

Model etnokonseling berlandaskan kearifan masyarakat Rajapolah secara operasional didefinisikan sebagai seperangkat sistem layanan fasilitatif dari konselor kepada konseli mahasiswa untuk mengembangkan kecerdasan budayanya melalui internalisasi makna dan nilai-nilai kehidupan yang dilestarikan masyarakat Rajapolah berupa ajaran *Patikrama* yang mengandung amanat, seruan, dan ajaran dari para leluhur masyarakat Rajapolah yang diekspresikan melalui tradisi lisan *babasan* dan *paribasa*.

Model etnokonseling berlandaskan kearifan masyarakat Rajapolah berisikan serangkaian aktivitas pengembangan kapabilitas diri mahasiswa saat

berinteraksi dengan lingkungan yang beragam budaya di antaranya mengembangkan pemahaman diri, rasa empati, rasa kasih sayang, tenggang rasa, kejujuran, tanggung jawab, komitmen, lapang dada, penerimaan diri, suportif, keterbukaan pikiran, kebijaksanaan, keramahan, kemandirian, kreativitas, keingintahuan, integritas, pengelolaan konflik, toleransi, pandangan positif terhadap perubahan, dan fleksibilitas diri.

Aktivitas yang telah dipaparkan merupakan upaya fasilitatif agar konseli mahasiswa, (a) mampu aktif berpikir untuk mengelola pengetahuan yang dimiliki, sehingga menjadi langkah strategis saat berinteraksi dengan lingkungan beragam budaya; (b) mengetahui dan paham terhadap seluruh unsur budaya yang ada di tengah-tengah masyarakat baik secara konsep dan praktiknya; (c) memiliki motivasi untuk mampu berinteraksi sebaik mungkin saat dirinya berada di lingkungan yang beragam budaya; (d) mampu mendemonstrasikan hasil dari proses metakognitif, kognitif, dan motivasional secara verbal dan nonverbal.

C. Pengembangan Instrumen Pengumpul Data

Data kualitatif penelitian dihimpun dengan menggunakan wawancara, observasi, dan survey. Wawancara tidak terstruktur diterapkan kepada narasumber yang memiliki kapabilitas untuk dieksplorasi mendalam terkait kondisi kecerdasan budaya mahasiswa dan derajat tertinggi pengetahuan, rasa, dan sikap yang khas dari masyarakat kecamatan Rajapolah untuk memaknai dan melangsungkan kehidupannya dengan cara terbaik. Selanjutnya observasi dilakukan untuk memotret aktivitas sehari-hari masyarakat sebagai wujud dari derajat tertinggi

pengetahuan, rasa, dan sikap yang khas dari masyarakat Rajapolah. Wawancara dan observasi yang diterapkan untuk menghimpun informasi dari narasumber merujuk pada pedoman wawancara dan observasi. Pedoman wawancara dan observasi sebelum digunakan telah terlebih dahulu ditimbang kelayakannya oleh para pakar terhadap terkait unsur konstruk, materi/isi, dan redaksinya, sehingga diperoleh pedoman yang layak untuk digunakan. Para penimbang pedoman wawancara dan observasi terdiri dari Prof. Dr. Yayat Sudaryat, M.Hum., Dr. Wilodati, Msi., dan Dr. Bagja Waluya, M.Pd., yang ketiganya merupakan pakar bahasa dan budaya Sunda serta ilmu demografi kemasyarakatan.

Pedoman wawancara dan observasi yang telah ditimbang kelayakannya kemudian diuji validitasnya menggunakan uji validitas yang dirumuskan oleh Aiken (Aiken, 1985). Pengujian validitas Aiken (V indeks) merupakan pengujian yang berfokus pada penilaian kesesuaian isi dengan aspek dan domain yang akan diungkap atau dalam istilah pengukurannya yakni validitas isi. Tabel 3.1 berikut memaparkan kategori kriteria validitas isi menurut Aiken.

Tabel 3.1.
Kriteria Validitas Isi Menggunakan Indeks Aiken

Indeks Validitas	Interpretasi
$V > 0,8$	Sangat Valid
$0,4 < V \leq 0,8$	Rata-rata
$V \leq 0,4$	Tidak Valid

Prosedur penilaian validitas isi Aiken yakni dengan menghitung koefisien dari hasil penilaian para penilai pakar (*expert judge*) kemudian dibandingkan

dengan tabel V indeks. Hasil perhitungan menunjukkan nilai koefisien sebesar 0.89, sehingga jika merujuk pada tabel 3.1 berada pada kategori sangat valid. Dapat diinterpretasikan bahwa pedoman wawancara dan observasi yang digunakan dalam penelitian layak untuk mengungkap kecerdasan budaya mahasiswa dan kearifan masyarakat Rajapolah.

Data sebaran ketercapaian kecerdasan budaya mahasiswa sebagai data awal dari penelitian secara keseluruhan dihimpun menggunakan instrumen Skala Kecerdasan Budaya Mahasiswa (SKBM). SKBM merupakan alat ukur untuk mengetahui derajat kemampuan psikofisik mahasiswa untuk tepat menempatkan dirinya ketika berada di lingkungan yang beragam budaya. SKBM mengukur empat aspek dalam diri kecerdasan budaya yakni metakognitif, kognitif, motivasional, dan perilaku. Sebelum uji validitas dan reliabilitas SKBM ini terdiri dari 50 butir pernyataan.

Berdasarkan tujuan dari variabel yang akan diungkap oleh instrumen maka skala sikap atau sering disebut skala *likert* diterapkan dalam instrumen. Skala sikap pertama kali dikembangkan oleh Rensis Likert (diucapkan “lick-urt”) pada tahun 1930 an. Skala sikap pada dasarnya mengharuskan subjek untuk menanggapi pernyataan dengan menggunakan indikasi numerik untuk mengekspresikan sikap subjek terhadap objek atau posisi yang dijelaskan dalam setiap pernyataan (Thorndike & Thorndike-Christ, 2014: 272).

Prosedur pengisian skala yakni mahasiswa memberikan penilaian diri dimulai dari angka 1 = sangat tidak sesuai hingga angka 5 = sangat sesuai terkait kemampuan psikofisik mahasiswa untuk tepat menempatkan dirinya ketika berada

di lingkungan yang beragam budaya. Formulasi alternatif respon yang dikemukakan kemudian digunakan berdasarkan pada hakikat kecerdasan budaya yakni kapabilitas individu untuk beradaptasi secara efektif terhadap lingkungan dan konteks budaya baru yang ditunjukkan dalam aktivitas sehari-hari (Earley & Ang, 2003: 58) . Selanjutnya deskripsi mutu penilaian diri dipaparkan dalam matriks 3.1 berikut.

Matriks 3.1
Deskripsi Nilai Mutu di Setiap Alternatif Respon

Alternatif respon	Deskripsi
5	Sangat Sesuai
4	Sesuai
3	Netral
2	Tidak sesuai
1	Sangat Tidak Sesuai

SKBM dalam penelitian dalam pengembangannya diawali dengan penyusunan kisi-kisi instrumen. Kisi-kisi instrumen merupakan deskripsi mendetail mengenai keterkaitan dan sebaran pernyataan dengan indikator. Kisi-kisi SKBM disajikan pada matriks 3.2 berikut.

Matriks 3.2
Kisi-kisi Skala Kecerdasan Budaya Mahasiswa
Sebelum Uji Validitas dan Reliabilitas

No	Aspek	Indikator	Sebaran Nomor Pernyataan	Sifat Pernyataan Favorable (F)/ Unfavorable (Uf)	Σ
A.	Metakognitif (MTC) adalah keaktifan berpikir mahasiswa untuk mengelola pengetahuan yang dimiliki	A.1. Berpikir kritis (MTC 1). Kemampuan mahasiswa untuk mengevaluasi kondisi	1,2,3,	F	3

No	Aspek	Indikator	Sebaran Nomor Pernyataan	Sifat Pernyataan Favorable (F)/ Unfavorable (Uf)	Σ
	hingga menjadi langkah strategis saat berinteraksi dengan lingkungan beragam budaya.	dirinya ketika berinteraksi dengan lingkungan yang beragam budaya.	4	Uf	1
		A.2. Penyesuaian diri (MTC 2). Kemampuan mahasiswa menerapkan langkah-langkah strategis yang sesuai dengan kondisi dirinya saat berinteraksi dengan lingkungan yang ragam budaya.	5, 6, 7, 8	F	4
B.	Kognitif (COG) adalah pengetahuan mahasiswa terhadap seluruh unsur budaya yang ada di masyarakat baik secara konsep dan praktiknya.	B.1 Pengetahuan sosio demografis (COG 1). Kondisi mahasiswa mampu mengetahui lokasi geografis, sistem sosial, bahasa, dan kesenian tempat dirinya tinggal.	9, 11, 12, 13	F	4
			10	Uf	1
		B.2. Pengetahuan sosial-budaya masyarakat (COG 2) Mahasiswa mampu mengetahui tentang kondisi sosial dan budaya anggota kelompok masyarakat lain.	14, 15, 16, 17, 18	F	5
C.	Motivasional (MTVI) adalah dorongan dalam diri mahasiswa untuk mampu dengan baik mengekspresikan kondisi dirinya saat berinteraksi di lingkungan yang beragam budaya.	C.1. Percaya diri (MTVI 1). Kemampuan mahasiswa untuk yakin bisa tepat berinteraksi dengan lingkungan yang beragam budaya.	19, 22	F	2
			20, 21	UF	2
		C.2. Optimis (MTVI2). Kondisi mahasiswa mampu berpandangan baik terhadap hasil yang didapat saat berinteraksi dengan	23, 25, 26,	F	3

No	Aspek	Indikator	Sebaran Nomor Pernyataan	Sifat Pernyataan Favorable (F)/ Unfavorable (Uf)	Σ
		lingkungan yang beragam budaya.	24	<i>Uf</i>	1
		C.3. Komitmen diri (MTVI 3). Kemampuan mahasiswa untuk bersungguh-sungguh melakukan yang terbaik saat berinteraksi dengan lingkungan yang beragam budaya.	27, 28, 29,30	<i>F</i>	4
		C.4. Penghargaan diri (MTVI 4). Kemampuan mahasiswa memberikan penilaian kepada dirinya setelah mampu menuntaskan aktivitas interaksi yang tepat dengan lingkungan yang beragam budaya.	31, 32, 33, 34	<i>F</i>	4
D.	Perilaku (BEH) adalah aktivitas mahasiswa untuk mendemonstrasikan hasil dari proses metakognitif, kognitif, dan motivasional secara verbal dan nonverbal.	D.1. Bekerja sama (BEH 1). Kemampuan mahasiswa secara sukarela berbaur mengerjakan sesuatu dengan individu yang beragam budaya untuk mencapai tujuan bersama.	35, 36	<i>F</i>	2
			37, 38	<i>Uf</i>	2
		D.2. Toleransi (BEH 2). Sikap yang ditunjukkan mahasiswa untuk menghormati segala hal yang berbeda dengan dirinya saat berinteraksi dengan lingkungan yang beragam budaya.	39, 40, 41, 42	<i>F</i>	4
		D.3. Ekspresi diri (BEH 3). Kemampuan mahasiswa untuk menunjukkan kondisi diri dengan tepat terhadap rangsangan yang diberikan	44, 45	<i>F</i>	2

No	Aspek	Indikator	Sebaran Nomor Pernyataan	Sifat Pernyataan Favorable (F)/ Unfavorable (Uf)	Σ
		pada dirinya saat berinteraksi dengan lingkungan yang beragam budaya.	43, 46	Uf	2
		D.4.Speech Acts (BEH 5). Kemampuan mahasiswa untuk menyampaikan sesuatu dengan menggunakan bahasa dan unsur-unsur di dalamnya saat berinteraksi dengan lingkungan yang beragam budaya.	47, 48,49	F	2
			50	Uf	1
Jumlah Total Pernyataan					50

Instrumen Skala Kecerdasan Budaya Mahasiswa yang telah tersusun kemudian dilakukan penimbangan terhadap unsur konstruk, materi/isi, dan redaksinya, sehingga diperoleh instrumen yang layak untuk digunakan. Instrumen ditimbang kelayakannya oleh empat orang penimbang untuk menelaah dari unsur konstruk, isi, dan redaksi pernyataan, serta ditelaah pula keselarasan antara setiap butir pernyataan dengan aspek-aspek dan indikator-indikator yang akan diungkap. Penimbang terdiri dari Prof. Dr. Nandang Rusmana, M.Pd., Prof. Dr. Achmad Juntika Nurihsan, M.Pd., Dr. Idat Muqodas, M.Pd. Kons., dan Dr. Aam Imaddudin, M.Pd., yang merupakan pakar di bidang bimbingan dan konseling.

Setelah dilakukan penimbangan oleh para pakar, diperoleh rekomendasi terkait unsur redaksi dari beberapa pernyataan, sehingga dilakukan revisi yang sesuai. Kemudian instrumen diuji dengan melalui uji keterbacaan kepada empat

orang mahasiswa untuk mengetahui pernyataan yang terdapat pada instrumen mudah dipahami atau sulit dipahami. Masukan yang disampaikan mahasiswa dalam uji coba keterbacaan dijadikan bahan revisi instrumen, sehingga instrumen layak untuk diuji cobakan.

Analisis instrumen dilakukan dengan menggunakan pemodelan *Rasch* melalui tools *Winstep*. Dalam pemodelan *Rasch*, dilakukan identifikasi tujuan ukur (penetapan konstruk teoritik) terhadap dan 50 butir pernyataan. Hasil menunjukkan bahwa yang memiliki nilai valid berjumlah 40 item dengan menggunakan ketentuan nilai *outfit Mean Square* (MNSQ) untuk memeriksa item yang tidak sesuai (*outliers* atau *misfit*) yaitu $0,5 < \text{MNSQ} < 1,5$. Kemudian tabel 3.2 berikut menunjukkan sebaran pernyataan hasil uji *Rasch* model instrumen skala kecerdasan budaya mahasiswa.

Tabel 3.2 Sebaran Pernyataan Hasil Uji *Rasch* model

Kriteria	Item	Jumlah
Valid	1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 22, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 39, 40, 41, 42, 44, 45, 47, 48, 49.	40
Tidak Valid	4, 10, 20, 21, 24, 37, 38, 43, 46, 50.	10

D. Teknik Analisis Data

Data sebaran ketercapaian kecerdasan budaya mahasiswa sebagai data awal dari penelitian secara keseluruhan dianalisis menggunakan standar kriteria ideal kecerdasan budaya, sehingga penentuan skor maksimum, minimum, mean, simpangan baku menggunakan prosedur penentuan standar kriteria ideal yang

dipaparkan dari Hays (2017: 123). Pemaparan berikut menjelaskan formulasi standar ketercapaian kecerdasan budaya pada mahasiswa yang dimaksud.

- a. Menentukan skor maksimal ideal yang diperoleh sampel sebagai berikut.

Skor maksimal ideal = banyaknya pernyataan x nilai mutu tertinggi.

- b. Menentukan skor minimal ideal yang diperoleh sampel sebagai berikut.

Skor minimal ideal = banyaknya pernyataan x nilai mutu terendah.

- c. Menentukan rata-rata ideal yang diperoleh sampel sebagai berikut.

Rata-rata ideal (M_i) = skor maksimal ideal + skor minimal ideal / 2.

- d. Menentukan rata-rata ideal yang diperoleh sampel sebagai berikut.

Simpangan baku ideal (SD_i) = skor maksimal ideal + skor minimal ideal / 6.

Selanjutnya untuk penentuan kualifikasi kecerdasan budaya merujuk pada esensi kecerdasan budaya yakni sebagai kecerdasan praktik untuk mampu dengan baik mengaktualisasikan kemampuan dirinya agar tepat menempatkan diri ketika berada di lingkungan yang beragam budaya (Ang, Soon and Dyne, 2008: 35). Berdasarkan pada esensi kecerdasan budaya yang telah dipaparkan, maka kualifikasi kecerdasan budaya dalam penelitian dimulai dari belum optimal, moderat, dan optimal. Formulasi pembagian kategorinya menggunakan formula tiga kedudukan berdasarkan sebaran kurva normal (Thorndike & Thorndike-Christ, 2014: 46-47) & (Hays, 2017: 125) seperti ditunjukkan pada matriks 3.3 berikut.

Matriks 3.3 Kategori Ideal Kecerdasan Budaya Mahasiswa

Kategori	Rentang	Deskripsi
Optimal	$X > Mi + 1SDi$	Mahasiswa pada level optimal dimaknai bahwa mahasiswa mampu dengan baik mengaktualisasikan kapabilitas psikofisiknya untuk tepat menempatkan diri ketika berada di lingkungan yang beragam budaya.
Moderat	$Mi - 1SDi \leq X \leq Mi + 1SDi$	Mahasiswa pada level moderat dimaknai bahwa mahasiswa cukup mampu mengaktualisasikan kapabilitas psikofisiknya untuk tepat menempatkan diri ketika berada di lingkungan yang beragam budaya.
Belum optimal	$X < Mi - 1SDi$	Mahasiswa pada level belum optimal dimaknai bahwa mahasiswa belum mampu dengan baik mengaktualisasikan kapabilitas psikofisiknya untuk tepat menempatkan diri ketika berada di lingkungan yang beragam budaya.

Selanjutnya analisis data hasil eksplorasi mendalam mengenai fenomena kecerdasan budaya mahasiswa dianalisis menggunakan analisis data studi kasus Miles and Huberman yang diawali dengan reduksi, penyajian dan penarikan simpulan data. Data hasil eksplorasi kearifan masyarakat Rajapolah yang telah terhimpun dianalisis dengan merujuk analisis data penelitian etnografi dari Spradley yang dimulai dari analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial dan analisis tema budaya. Analisis dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai kearifan masyarakat Rajapolah sebagai dasar substansi model ethnokonseling.

Kemudian untuk pengadministrasian data dibantu dengan menggunakan aplikasi *NVIVO 12 for Mac* (Spradley, 1980: 33-34) dan (Spradley, 2016: 102-105). Selanjutnya untuk interpretasi data merujuk pada interpretasi hermeneutika budaya model Clifford Geertz dengan paradigma yang digunakan yakni kerangka transformatif. Interpretasi hermeneutika budaya model Geertz digunakan dengan

pertimbangan bahwa model interpretasi Geertz memandang kebudayaan individu dan kelompoknya sebagai “*symbolic templates*” yang dapat dimaknai dari setiap unsur terkecil dan sederhana dari kebudayaan (Geertz, 1973: 24-26). Unsur-unsur terkecil dan sederhana dari kebudayaan merupakan perwujudan dari olah pikir dan olah rasa yang diwujudkan dalam aktivitas-aktivitas rutin individu dan kelompoknya. Esensi interpretasi hermeneutika budaya model Geertz yang telah dipaparkan sejalan dengan tujuan penelitian yang bermaksud untuk mengeksplorasi kearifan masyarakat Rajapolah.

Paradigma kerangka transformatif digunakan sebagai cara pandang dalam penelitian. Paradigma kerangka transformatif memandang bahwa kebiasaan dan gagasan-gagasan yang ada dalam suatu budaya perlu ditransformasikan eksistensinya menjadi pedoman yang bermanfaat dalam melangsungkan kehidupan (Creswell, 2013: 25). Pandangan transformatif selaras dengan tujuan dan agenda dari desain etnografi yang mengungkap tema-tema kebudayaan yang unik dan spesifik dari suatu kelompok manusia. Selanjutnya *credibility*, *member checking*, dan triangulasi digunakan sebagai strategi untuk menguji keabsahan data yang telah terhimpun dalam penelitian. Strategi yang telah dipaparkan digunakan dengan maksud untuk mendapatkan data yang kredibel dan valid (Creswell, 2013: 251-253).

Credibility merupakan aktivitas untuk menguji keabsahan data dengan mengatasi kompleksitas data melalui keberadaan peneliti di latar atau tempat penelitian sepanjang waktu, melakukan observasi dengan cermat dan teliti, serta melakukan diskusi teman sejawat selama penelitian berlangsung. *Member checking*

merupakan aktivitas untuk menguji keabsahan data dengan mengajukan pertanyaan konfirmasi kepada narasumber baik lisan ataupun tulisan. Aktivitas *member checking* dilakukan dengan menggunakan kelompok diskusi terfokus yang terdiri dari peneliti dan para narasumber mengenai data hasil penelitian, sehingga mendapatkan data yang akurat. Terakhir yakni triangulasi merupakan aktivitas penyokongan bukti terhadap data yang didapat. Secara spesifik triangulasi yang digunakan dalam penelitian berupa triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber merupakan aktivitas mengkonfirmasi data temuan dari beberapa narasumber, sehingga mendapatkan keselarasan data temuan dari seluruh narasumber. Metode triangulasi merupakan aktivitas melakukan pengecekan data dari berbagai narasumber melalui teknik yang beragam. Hasil dari proses triangulasi disajikan dalam bagian lampiran.

Data ketercapaian kecerdasan budaya mahasiswa yang dianalisis dalam penelitian terdiri dari data mengenai kecerdasan budaya mahasiswa beserta aspek dan indikatornya. Kemudian dilanjutkan dengan analisis data mengenai kelayakan secara rasional model ethnokonseling berlandaskan kearifan masyarakat Rajapolah dengan teknik *Delphi*. Analisis data-data yang telah dipaparkan merupakan metodologi untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai fakta kecerdasan budaya mahasiswa, rumusan model ethnokonseling, maupun gambaran kelayakan secara rasional model ethnokonseling sebagai produk penelitian.

Kemudian untuk mengetahui efektivitas model ethnokonseling berlandaskan kearifan dilakukan analisis dengan menghitung Percentage Non-Overlapping Data (PND) antara skor baseline dan tahapan intervensi. Prosedur menghitung PND

yakni dengan menggunakan titik data terbawah dari skor nilai baseline kemudian ditarik garis lurus dari titik tersebut. Selanjutnya menjumlahkan secara total titik data intervensi dengan data titik terendah dan dikalikan dengan 100 (Scruggs & Mastropieri, 2013). Interpretasi hasilnya merujuk pada tabel pedoman interpretasi skor PND Scruggs & Mastropieri (1998) yang disajikan pada tabel 3.3 berikut.

Tabel 3.3
Pedoman Interpretasi Skor Percentage Non-Overlapping Data (PND)

Skor PND	Interpretasi
> 90%	Sangat efektif
70 - 90%	Efektif
50 - 69%	Dipertanyakan
< 50%	Tidak Efektif

E. Subjek Penelitian

Model ethnokonseling berlandaskan kearifan masyarakat Rajapolah untuk mengembangkan kecerdasan budaya mahasiswa merupakan hasil akhir dari penelitian. Selama proses pengembangannya, model yang disusun melewati empat tahap dengan subjek penelitian yang beragam. Pada tahap pertama yakni studi awal terkait kondisi objektif kecerdasan budaya mahasiswa dan kearifan masyarakat Rajapolah. Subjek penelitian pada tahap pertama adalah mahasiswa periode tahun ajaran 2023-2024 yang berjumlah 330 orang. Secara umum mahasiswa yang menjadi subjek dalam penelitian adalah seluruh mahasiswa UMTAS yang terdiri dari mahasiswa FKIP, FIKes, dan FT. Matriks 3.4 berikut mendeskripsikan sebaran subjek yang terlibat dalam penelitian.

Matriks 3.4 Subjek Penelitian Studi Pendahuluan

No	Tahap Penelitian	Subjek Penelitian				Teknik Sampling
		Fakultas	Program Studi	Jumlah Sampel	Jumlah Total	
1	Studi Pendahuluan	FKIP	Bimbingan dan Konseling A	34	217	<i>Random Sampling</i>
			Bimbingan dan Konseling B	30		
			Bimbingan dan Konseling B	35		
			Pendidikan Teknologi dan Informasi	14		
			Pendidikan Guru Sekolah Dasar	75		
			Pendidikan Guru Anak Usia Dini	19		
			Seni, Drama, Tari dan Musik	10		
		FIKes	Keperawatan	64	88	
			Kebidanan	24		
		FT	Teknik Mesin	5	25	
			Teknik Elektro	11		
			Teknik Pertambangan	3		
			Teknik Lingkungan	6		
Jumlah Total				330		
2	Uji Coba Model	Kelompok	Program Studi	Jumlah Subjek	Jumlah Total	<i>Purposive Sampling</i>
		Kelompok Uji Coba	Bimbingan dan Konseling A	2	2	
			Bimbingan dan Konseling B	2	2	
			Bimbingan dan Konseling C	2	2	
		Jumlah Total				

Selanjutnya model ethnokonseling yang dikembangkan dalam penelitian ini berlandaskan pada kearifan masyarakat Rajapolah. Oleh karena itu subjek penelitian selanjutnya pada tahap pertama dalam penelitian ini yakni masyarakat Rajapolah terkait cara pandang dan tata cara melangsungkan kehidupannya yang

khass baik konteks dan teks. Subjek konteks sebagai sumber data primer atau utama dalam tahap ini berupa manusia yakni tokoh budaya, pemerintahan, agama, wirausahawan, pemuda, dan pendidikan. Subjek teks menjadi data sekunder berupa buku atau tulisan-tulisan yang berisikan tentang masyarakat Rajapolah. Subjek penelitian berupa konteks/tokoh ditentukan dengan cara penentuan sampel bertujuan. Sampel tokoh ditentukan berdasarkan derajat kepakaran yang mampu merepresentasikan variabel-variabel yang hendak dieksplorasi dalam penelitian ini. Matriks 3.5 dan 3.6 berikut menyajikan subjek primer dan sekunder dalam penelitian.

Matriks 3.5 Subjek Primer Penelitian

No	Nama	Keterangan
1	Yaya Hudaya	Budayawan dan sesepuh masyarakat kecamatan Rajapolah dan Kabupaten Tasikmalaya.
2	KH. Endang Hidayat, S.H., M.H.	Tokoh agama, pemerintahan, dan sesepuh masyarakat kecamatan Rajapolah dan Kabupaten Tasikmalaya. Wakil Bupati Kabupaten Tasikmalaya periode 2011-2016.
3	Drs. H. Asep Husein, M.Si.	Tokoh pendidikan dan sesepuh kecamatan Rajapolah. Anggota DPRD Kab. Tasikmalaya bidang pendidikan dan budaya periode 2019-2024.
4	Agus Pandesa, S.Pd.	Tokoh pendidikan, dan sesepuh masyarakat kecamatan Rajapolah
5	H. Ami Fahmi, S.T.	Tokoh masyarakat kecamatan Rajapolah. Wakil Ketua DPRD dan Anggota DPRD bidang Budaya dan Pendidikan Kab. Tasikmalaya periode 2019-2024
6	Ade Abu Bakar	Tokoh masyarakat dan ketua paguyuban Masyarakat Pengrajin dan Pengusaha Kerajinan (Kampung Kreatif Sukaruas) Kecamatan Rajapolah.
7	Saepul Yamin	Masyarakat pengrajin dan pengusaha kecamatan Rajapolah
8	Endang Sutisna	Sesepuh masyarakat pengrajin dan pengusaha kecamatan Rajapolah
9	H. Asep Rahman	Masyarakat pengrajin dan pengusaha kecamatan Rajapolah
10	Dedi Wahidin	Masyarakat pengrajin dan pengusaha kecamatan Rajapolah

Matriks 3.6 Subjek Sekunder Penelitian

No	Judul Tulisan	Sumber/Penulis
1	Rajapolah dalam Angka	Badan Pusat Statistik Kabupaten
2	Basa Panyungsing Diri Sawala Kandaga Kalang Sunda Kabuyutan Rajapolah Kademangan Tasikmalaya	Ki Jayaparadipa
3	Amanat Di Kabuyutan Galunggung edisi I	Yaya Hudaya & Ruspendi
4	Amanat Di Kabuyutan Galunggung edisi II	Yaya Hudaya & Ruspendi
5	Panti Musyawarah Pembangunan di Desa Rajapolah Kecamatan Rajapolah	Yaya Hudaya
6	Strategi Pengembangan Industri Kreatif Kerajinan Rajapolah Melalui Pendekatan <i>Resource Based View</i> (RBV)	Arif & Gian Riksa Wibawa
7	Etnomatematika Masyarakat Pengrajin Anyaman Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya	Mega Nur Prabawati
8	Perancangan Identitas Visual Wisata Kerajinan Rajapolah Kabupaten Tasikmalaya	Moch Khalif Haiqal dan Syarip Hidayat
9	Analisis Terhadap Pengembangan Nilai Estetik Kriya Anyam Mendong, Pandan, Lidi dan Bambu (Handicrafts) Di Rajapolah Tasikmalaya 2015	Dedi Harmaen
10	Rajapolah, si Primadona Handicraft Jawa Barat yang Tembus Pasar Eropa	Ari Nursanti
11	Mengintip Kampung Kreatif Sukaruas	Inilah Koran edisi 6 September 2019
12	Kebudayaan Sunda	Edi S. Ekdjati
13	Manusia Sunda	Ajip Rosidi
14	Kebijaksanaan Hidup Orang Sunda	Arda Dinata
15	Sewaka Darma; Sanghyang Siksakandang Karesian; Amanat Galunggung Transkripsi dan Terjemahan	Saleh Danasasmita, Ayatrohaedi, Tien Wartini, Undang Ahmad Darsa

Dilanjutkan pada tahap kedua dan ketiga dalam penelitian yakni tahap mendesain dan mengembangkan model ethnokonseling. Subjek pada tahap kedua dan ketiga yakni pakar pendidikan di perguruan tinggi dan pakar kearifan masyarakat yang memberikan masukan selama proses pengembangan model. Hasil dari tahap kedua dan ketiga berupa keselarasan kondisi objektif dan konsep,

sehingga tercipta model ethnokonseling berlandaskan kearifan masyarakat Rajapolah yang siap diujikan.

Pada tahap keempat yaitu tahap validasi model ethnokonseling subjeknya ialah pakar pendidikan budaya di perguruan tinggi, pakar bimbingan dan konseling, dan pengelola serta pelaksana UPT BK di perguruan tinggi. Dilanjutkan pada tahap uji coba model ethnokonseling dengan subjek penelitiannya ialah mahasiswa program studi bimbingan dan konseling yang telah ditentukan secara *purposive*.

F. Prosedur Penelitian dan Tahapan Pengembangan Model

Prosedur pengembangan model yang diterapkan dalam penelitian yakni merujuk pada seperangkat alur pengembangan model Plomp yang mendeskripsikan tahapan pengembangan dalam empat tahapan, diantaranya tahap *preliminary research* yang berupa aktivitas menghimpun data objektif di lapangan seperti mengeksplorasi ketercapaian kecerdasan budaya mahasiswa dan kearifan masyarakat Rajapolah. Data objektif ketercapaian kecerdasan budaya mahasiswa dilakukan dengan survey menggunakan SKBM dan ukuran gejala pusat sebagai teknik dianalisisnya. Data objektif kearifan masyarakat Rajapolah dieksplorasi dengan merujuk pada alur penelitian Spradley (2016: 41). Alur yang dimaksud merupakan alur penelitian etnografi yang terdiri dari dua belas tahapan seperti yang dipaparkan dalam matriks 3.7 berikut.

Matriks 3.7 Alur Penelitian Etnografi Spradley

No	Tahapan	Deskripsi
1	Menetapkan Informan	Mengidentifikasi karakteristik seseorang dalam suatu masyarakat untuk dijadikan narasumber. Selanjutnya dipilih sesuai dengan kriteria yang diperlukan dalam penelitian.

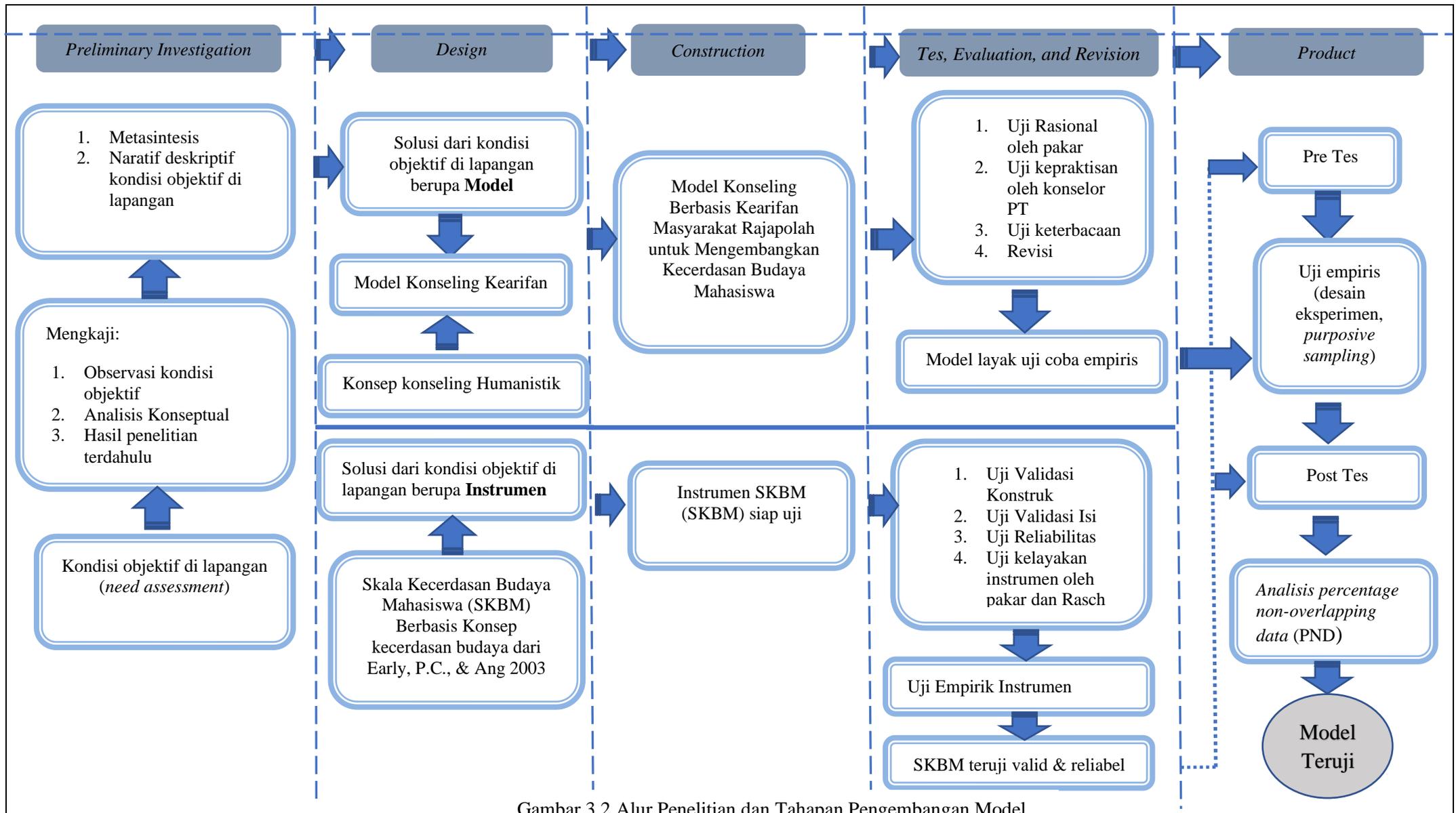
No	Tahapan	Deskripsi
2	Mewawancarai Informan	Proses eksplorasi informasi dan data yang diperlukan dalam penelitian.
3	Membuat catatan etnografis	Proses mendokumentasikan dan mengadministrasikan data hasil dari tahap eksplorasi.
4	Mengajukan pertanyaan deskriptif	Proses mengumpulkan informasi pokok dari narasumber.
5	Melakukan analisis wawancara etnografis	Proses mempelajari dan memilah data hasil (<i>include term</i>) penelitian yang diselaraskan dengan konstruk variabel utama penelitian.
6	Membuat analisis domain	Proses memahami sifat dasar hubungan semantik dan peran hubungan (domain) di antara beberapa <i>include term</i> .
7	Mengajukan pertanyaan struktural	Proses mengkaji keberadaan domain.
8	Membuat analisis taksonomi	Proses untuk mengidentifikasi dan menentukan kelompok taksonomi berdasarkan kesamaan ciri dan sifat domain yang diinginkan.
9	Mengajukan pertanyaan kontras	Proses menggali makna tersembunyi dari data hasil penelitian yang belum terungkapkan jelas oleh narasumber
10	Membuat analisis komponensial	Proses mengidentifikasi dan analisis makna yang belum terungkapkan jelas oleh narasumber dalam data hasil penelitian.
11	Analisis tema budaya	Proses mengidentifikasi dan menemukan makna dari <i>include term</i> yang telah dikelompokkan dalam domain hingga taksonomi.
12	Menulis laporan	Memaparkan hasil temuan.

Tahap *development or prototyping* dan *realization/ construction* merupakan aktivitas mengidentifikasi dan analisis kondisi objektif di lapangan yang diselaraskan dengan konsep/teori. Hasil dari aktivitas mengidentifikasi dan analisis kondisi objektif di lapangan dan diselaraskan dengan konsep/teori kemudian dijadikan rujukan untuk mendesain dan merumuskan model ethnokonseling yang siap untuk diuji pada tahap selanjutnya.

Assessment phase merupakan tahap yang berisikan serangkaian aktivitas untuk menguji dan merevisi model. Diawali dengan aktivitas untuk mendapatkan

arahan konstruktif terkait kelayakan model yang meliputi 1) uji rasional model melalui identifikasi terhadap masukan-masukan rasional konseptual dari para pakar; 2) uji keterbacaan model yang melibatkan beberapa mahasiswa; 3) uji kepraktisan model melalui diskusi terfokus dengan beberapa pakar terkait komponen-komponen di dalam model yang dapat dipertimbangkan dalam pengembangan dan penerapan model; dan 4) menelaah kapabilitas konselor yang diperlukan sebagai pelaksana model.

Merujuk pada hasil uji kelayakan secara rasional model ethnokonseling, aktivitas selanjutnya adalah 1) evaluasi dan pendataan hasil dari uji kelayakan model; 2) revisi redaksi dan isi model ethnokonseling ; dan 3) menyusun model ethnokonseling yang telah direvisi. Uji coba terbatas dilaksanakan kepada mahasiswa melalui *purposive sampling* dengan aktivitas diantaranya 1) mempersiapkan rencana dan teknis pelaksanaan uji coba terbatas; 2) mempersiapkan konselor/fasilitator pelaksana model; 3) pendistribusian mahasiswa ke dalam kelompok uji coba; 4) pelaksanaan uji coba terbatas; dan 5) diskusi serta refleksi sebagai bahan rujukan perbaikan model. Penelitian pengembangan kerangka model ethnokonseling berlandaskan kearifan masyarakat Rajapolah dilaksanakan hingga fase mengkonstruksi model ethnokonseling dan mengevaluasinya secara rasional. Selanjutnya untuk kepentingan penelitian secara visual alur penelitian dideskripsikan dalam gambar 3.2 berikut.



Gambar 3.2 Alur Penelitian dan Tahapan Pengembangan Model